

Modul

01

Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

MKDU4221
Edisi 2

Drs. Syaiful Mikdar, M.Pd.

Daftar Isi Modul

Modul 01	1.1
Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan	
Kegiatan Belajar 1	1.4
Keimanan dan Ketakwaan	
Latihan	1.19
Rangkuman	1.20
Tes Formatif 1	1.21
Kegiatan Belajar 2	1.24
Filsafat Ketuhanan	
Latihan	1.41
Rangkuman	1.42
Tes Formatif 2	1.43
Kunci Jawaban	1.46
Tes Formatif	
Glosarium	1.47
Daftar Pustaka	1.48



Pendahuluan

Pada modul satu ini Anda akan diajak untuk mempelajari tentang “Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan”. Topik “Tuhan Yang Maha Esa” akan membahas tentang keimanan dan ketakwaan, sedangkan Topik “Ketuhanan” akan membahas tentang Filsafat ketuhanan. Ada dua pertanyaan yang harus Anda jawab, jika kedua pertanyaan tersebut dapat Anda jawab berarti Anda sudah memahami materi pada modul ini. Kedua pertanyaan ini adalah:

1. Apa arti keimanan dan ketakwaan?
2. Apa yang dimaksud dengan Filsafat ketuhanan?

Agar kedua pertanyaan ini dapat Anda jawab dengan baik, modul ini akan memberikan penjelasan tentang keimanan dan ketakwaan, dan Filsafat ketuhanan. Pada modul ini akan dibagi menjadi dua Kegiatan Belajar (KB).

KB 1: Keimanan dan ketakwaan

KB 2: Filsafat ketuhanan

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan keimanan dan ketakwaan, dan filsafat ketuhanan. Secara lebih khusus setelah menyelesaikan modul ini dengan baik, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan keimanan dan ketakwaan;
2. menjelaskan filsafat ketuhanan.

Agar materi yang dipelajari benar-benar efektif, pada setiap akhir pembahasan materi disertakan bahan latihan yang harus Anda kerjakan, dengan disediakan rambu-rambu jawabannya. Setelah Anda mengerjakan latihan Anda diharapkan pula untuk mempelajari “rangkuman” materi yang Anda pelajari. Selanjutnya “Tes Formatif” dalam bentuk *multiple choice* sebanyak sepuluh soal perlu Anda menjawabnya. Untuk mengetahui benar tidaknya jawaban Anda, silakan periksa dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Jika jawaban Anda telah mencapai > 80% Anda dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya.

Untuk memudahkan Anda dalam memahami materi yang dipelajari, perhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pahami setiap konsep atau prinsip atau prosedur yang disajikan dalam bagian uraian beserta contoh yang tersedia. Bila ada pertanyaan atau tugas singkat jawablah atau kerjakan dengan baik.
2. Mantapkan pemahaman Anda melalui refleksi atau pengendapan sendiri bila perlu diskusikan dengan teman Anda.
3. Manfaatkan pertemuan tutorial tatap muka untuk memantapkan pengertian Anda terutama tentang konsep, prinsip, prosedur yang bagi Anda masih meragukan.

Selamat belajar.

Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan merupakan asas penentu dalam kehidupan manusia. Sebab itu dalam perspektif ajaran Islam, manusia dikelompokkan berdasarkan keimanannya yakni (1) kelompok kafir dan (2) kelompok mukmin. Kesahihan dan ketajaman dalam memahami dan mencermati konsep tentang keimanan mempunyai relevansi dalam memahami dan mencermati serta mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia. Uraian berikut ini merupakan salah satu pemikiran dalam rangka redefinisi keimanan dalam rangka refungsionalisasi konsep Ketuhanan.

A. KEIMANAN

Keimanan berasal dari kata dasar “Iman”. Untuk memahami pengertian iman dalam ajaran Islam strateginya yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-quran atau hadits yang redaksionalnya terdapat kata iman, atau kata lain yang dibentuk dari kata tersebut yaitu “*aamana*” (*fi’il madhi*/bentuk telah), “*yu’minu*” (*fi’il mudhari*/bentuk sedang atau akan), dan *mukminun* (pelaku/orang yang beriman). Selanjutnya dari ayat-ayat atau hadits tersebut dicari pengertiannya.

Dalam Al-quran terdapat sejumlah ayat, yang berbicara tentang iman di antaranya. QS. Al- Baqarah (2) : 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا
يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ
لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan ada di antara manusia mengambil dari selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Dan orang yang beriman, bersangatan cintanya kepada Allah. Dan jika sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat azab

(tahulah mereka) bahwa sesungguhnya seluruh kekuatan itu kepunyaan Allah dan sesungguhnya Allah itu sangat keras azab-Nya (pasti mereka menyesal).

Berdasarkan redaksi ayat tersebut, iman identik dengan *asyaddu hubban lillah*. *Hub* artinya *kecintaan* atau *kerinduan*. *Asyaddu* adalah kata superlatif *syadiid* (sangat). *Asyaddu hubban* berarti sikap yang menunjukkan kecintaan atau kerinduan luar biasa. *Lillah* artinya kepada atau terhadap Allah. Dari ayat tersebut tergambar bahwa iman adalah sikap (*attitude*), yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keinginan luar biasa terhadap Allah. Orang-orang yang beriman kepada Allah berarti orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut oleh Allah kepadanya.

Ibnu Majah dalam Sunannya meriwayatkan bahwa nabi pernah bersabda sebagai berikut.

“Iman adalah keterikatan antara kalbu, ucapan dan perilaku”. (Menurut Al-Sakawy dalam, *Al-Maqasid, Al-Hasanah*, hlm 140, kesahihan hadits tersebut dapat dipertanggungjawabkan)

Aqdun artinya *ikatan*, keterpaduan, kekompakan. *Qalbu* adalah potensi psikis yang berfungsi untuk memahami informasi. Ini berarti identik dengan pikiran atau akal. Kesimpulan ini berdasarkan QS. Al-A'raaf (7):179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ
لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا أَمْرًا وَلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sungguh Kami telah sediakan untuk (isi) neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati (tetapi) tidak mau memahami dengannya, mereka mempunyai mata, mereka tidak melihat dengannya tetapi mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mendengar dengannya. Mereka itu seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Iqrar artinya pernyataan atau ucapan. *Iqrar bil lisaan* dapat diartikan dengan menyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. *Amal bil arkan* artinya perilaku gerakan perangkat anggota tubuh. Perbuatan dalam kehidupan keseharian.

Berdasarkan tafsiran tersebut diketahui, bahwa rukun (struktur) iman ada tiga aspek yaitu; *kalbu*, *lisan*, dan *perbuatan*. Tepatlah jika iman didefinisikan dengan pendirian yang diwujudkan dalam bentuk bahasa dan perilaku. Jika pengertian ini diterima, maka istilah iman identik dengan kepribadian manusia seutuhnya, atau pendirian yang konsisten. Orang yang beriman berarti orang yang memiliki kecerdasan, kemauan dan keterampilan.

Kata iman dalam Al-quran, pada umumnya dirangkaikan dengan kata lain. Kata rangkaian itulah yang memberikan nilai tentang sesuatu yang diimaninya. Jika kata iman dirangkaikan dengan kata-kata yang negatif berarti nilai iman tersebut negatif. Dalam istilah Al-quran, iman yang negatif disebut *kufur*. Pelakunya disebut kafir. Berikut ini dikemukakan beberapa ayat yang mengemukakan kata iman dikaitkan dengan nilai yang negatif di antaranya: QS. An-Nisaa' (4): 51.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ
 يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ
 لِلَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ۝٥١

Artinya: Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Alkitab, mereka percaya kepada *jibt* (sesembahan selain Allah) dan *thagut* (berhala) dan mereka berkata kepada orang-orang kafir bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

Kata iman pada ayat tersebut dirangkaikan dengan kata *jibti* dan *taghut*, *syaitan* dan apa saja yang disembah selain Allah. Kata iman dikaitkan dengan kata batil (yang tidak benar menurut Allah). QS. Al-Ankabut (29): 51.

۝٥١ أَوَلَمْ يَكْفِمْ أَنَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ
 عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan Kitab kepadamu yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah rahmat dan peringatan bagi kaum yang beriman.

Adapun kata iman yang dirangkaikan dengan yang positif antara lain; QS. Al-Baqarah (2): 4.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَالْآخِرَةُ هُمْ يُوَفِّيهِمْ ﴿٤﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman kepada (Al-quran) yang diturunkan kepadamu, juga beriman kepada (kitab-kitab Allah) yang diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya akhirat.

QS. Al-Baqarah (2): 285.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ
أَمَّنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ لَأَنْضِرَ قُبَيْنَ
أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: Rasul (Muhammad) telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan (demikian pula) orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, (seraya mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan antara seorang (dengan lain) daripada rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.

Dalam Al-quran ada kata iman yang tidak dirangkaikan dengan kata-kata lain, misalnya QS Al-Baqarah (2): 165, silakan Anda baca kembali pada penjelasan sebelumnya.

B. BIMPLIKASI KEIMANAN

Jika iman diartikan percaya, maka ciri-ciri orang yang beriman tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah saja, karena yang tahu isi hati seseorang hanyalah Allah. Karena pengertian iman yang sesungguhnya adalah meliputi aspek kalbu, ucapan dan perilaku, maka ciri-ciri orang yang beriman akan dapat diketahui, antara lain:

1. Tawakal

Apabila dibacakan ayat-ayat Allah (Al-quran), kalbunya terangsang untuk melaksanakannya seperti dinyatakan antara lain QS. Al-Anfaal (8):2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ
قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah apabila disebut (nama) Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan mereka bertawakal kepada Tuhannya.

Tawakkal, yaitu senantiasa hanya mengabdikan (hidup) menurut apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan kata lain, orang yang bertawakal adalah orang yang menyandarkan berbagai aktivitasnya atas perintah Allah. Seorang mukmin, makan bukan didorong oleh perutnya yang lapar akan tetapi karena sadar akan perintah Allah. QS. Al-Baqarah (2): 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Hai sekalian orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik yang Kami rezekikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya kepada-Nya kamu menyembah.

Surat Al-Baqarah (2) ayat 187 menjelaskan bahwa seseorang yang makan dan minum karena didorong oleh perasaan lapar atau haus, *maka mukminnya adalah mukmin batil*, karena perasaanlah yang menjadi penggerakannya. Dalam konteks Islam bila makan pada hakikatnya melaksanakan perintah Allah supaya fisik kuat untuk beribadah (dalam arti luas) kepada-Nya.

2. Mawas diri dan bersikap ilmiah

Pengertian mawas diri di sini dimaksudkan agar seseorang tidak terpengaruh oleh berbagai kasus dari mana pun datangnya, baik dari kalangan jin dan manusia, bahkan mungkin juga datang dari dirinya-sendiri. QS. An-Naas (114): 1-3.

**قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١
مَلِكِ النَّاسِ ۝٢
إِلَهِ النَّاسِ ۝٣**

Artinya: Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia (1). Yang menguasai manusia (2). Tuhan bagi manusia (3).

Mawas diri yang berhubungan dengan alam pikiran, yaitu bersikap kritis dalam menerima informasi, terutama dalam memahami nilai-nilai dasar keislaman. Hal ini diperlukan, agar terhindar dari berbagai fitnah. QS. Ali Imran (3): 7.

**هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
أَمْثَلُهُ كُلِّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ ۝٧**

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al-quran) kepadamu; di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamat* (terang maknanya), itulah ibu (pokok) Kitab; dan yang lain *mutasyabihat* (tidak terang maknanya). Maka adapun orang-orang yang hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya (menurut kemauannya), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman dengannya (kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*); semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang mempunyai pikiran.

Atas dasar pemikiran tersebut hendaknya seseorang tidak dibenarkan menyatakan sesuatu sikap, sebelum mengetahui terlebih dahulu permasalahannya, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-quran antara lain QS. Al-Israa' (17) : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah engkau turut apa-apa yang engkau tidak ada ilmu padanya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan ditanya.

3. Optimis dalam menghadapi masa depan

Perjalanan hidup manusia tidak seluruhnya mulus, akan tetapi kadang-kadang mengalami berbagai rintangan dan tantangan yang memerlukan pemecahan jalan ke luar. Jika suatu tantangan atau permasalahan tidak dapat diselesaikan segera, tantangan tersebut akan semakin menumpuk. Jika seseorang tidak dapat menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan, maka orang tersebut dihindangi penyakit psikis, yang lazim disebut penyakit kejiwaan, antara lain frustrasi, nervous, depresi dan sebagainya. Al-quran memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu bersikap optimis karena pada hakikatnya tantangan, merupakan pelajaran bagi setiap manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam Surat Al-Insyirah (94) ayat 5-6. Jika seseorang telah merasa melaksanakan sesuatu perbuatan dengan penuh perhitungan, tidaklah perlu memikirkan bagaimana hasilnya nanti, karena hasil adalah akibat dari suatu perbuatan. Namun Nabi Muhammad menyatakan bahwa orang yang hidupnya hari ini lebih jelek dari hari kemarin, adalah orang yang merugi dan jika hidupnya sama dengan hari kemarin berarti tertipu, dan yang bahagia adalah orang yang hidupnya hari ini lebih baik dari hari kemarin. Jika optimisme merupakan suatu sikap yang terpuji, maka sebaliknya pesimisme merupakan suatu sikap yang tercela. Sikap ini seharusnya tidak tercermin pada dirinya mukmin. Hal ini seperti dinyatakan dalam Surat Yusuf (12) ayat 87, sedangkan sikap putus asa atau yang searti dengan kata tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang kafir.

QS. Yusuf (12): 87.

يٰٓبَنِيَّ اِذْ هَبُوا فِتْحَتَّسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيهِ
وَلَا تَايَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآيَسُ مِنْ
رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”.

4. Konsisten dan menepati janji

Janji adalah hutang. Menepati janji berarti membayar utang. Sebaliknya ingkar janji adalah suatu pengkhianatan.

QS. Al- Maa'idah (5): 1.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْبِ اِحْتِ
لَكُمْ بِعِيْمَةِ الْاِنْعَامِ اِلَّا مَا يَتَلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرِ
مُحَلِّي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ①

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sempurnakanlah segala janji. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu (larangannya). Tidak dibolehkan berburu ketika kamu sedang ihram. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum terhadap apa yang di kehendaki-Nya.

Seseorang mukmin senantiasa akan menepati janji, dengan Allah, sesama manusia, dan dengan ekologinya (lingkungannya). Seseorang mukmin adalah seorang yang telah berjanji untuk berpandangan dan bersikap dengan yang dikehendaki Allah. Seorang suami misalnya, ia telah berjanji untuk bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Sebaliknya istri pun demikian. Seorang mahasiswa, ia telah berjanji untuk mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di lembaga pendidikan tempat ia studi, baik yang bersifat administratif maupun akademis. Seorang pemimpin berjanji untuk mengayomi masyarakat yang dipimpinnya. Janji terhadap ekologi berarti memenuhi dan memelihara apa yang dibutuhkan oleh lingkungannya, agar tetap berdaya guna dan berhasil guna.

5. Tidak sombong

Kesombongan merupakan suatu sifat dan sikap yang tercela yang membahayakan diri maupun orang lain dan lingkungan hidupnya. Seorang yang telah merasa dirinya pandai, karena kesombongannya akan berbalik menjadi bodoh lantaran malas belajar, tidak mau bertanya kepada orang lain yang dianggapnya bodoh. Karena ilmu pengetahuan itu amat luas dan berkembang terus, maka orang yang merasa telah pandai, jelas akan menjadi bodoh. Al-quran Surat Luqman (31) ayat 18, menyatakan suatu larangan terhadap sifat dan sikap yang sombong. Firman Allah QS. Luqman (31): 18.

۱۸ وَلَا تَمَعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah engkau palingkan pipimu kepada manusia, dan janganlah berjalan dengan sombong di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi congkak.

C. PEMBINAAN IMAN

Kata *pembinaan* menurut etimologi berasal dari kata *bana* yang berarti *membangun*, sedangkan kata *binaan* berarti *pembangunan*. Membangun sesuatu dari yang sama sekali belum ada menjadi ada, atau dari yang telah ada, dibongkar kemudian dibangun ulang, atau mengembangkan dari yang telah ada. Apabila iman diartikan sebagai pandangan dan sikap hidup, maka pembinaan iman berarti membina manusia seutuhnya.

Seperti halnya cinta timbul melalui proses, diawali dari saling mengenal, kemudian meningkat menjadi senang, rindu yang diikuti oleh berbagai konsekuensi, demikian pula halnya dengan iman. Iman itu terbentuk melalui proses. Seluruh faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia sejak ia masih dalam kandungan sampai saat di mana seseorang berada, akan berpengaruh kepada keimanannya.

Manusia lahir melalui tahapan. Proses kelahiran manusia diawali dengan *nutfah* (spermatozoid) yang diproduksi oleh organ laki-laki. Setelah bertemu dengan *buwaidlah* (ovum) dalam rahim wanita, *nutfah* tersebut kemungkinan meningkat menjadi *'alaqah* (semacam darah yang menggumpal) selanjutnya menjadi *mudghah* (semacam gumpalan daging). Selanjutnya dilengkapi dengan tulang-belulang dengan berbagai organ. Setelah organ biologisnya lengkap, roh dimasukkan ke dalamnya, pada saat sang bayi lahir. Kelahiran bayi tersebut akan sempurna apabila proses demi proses dilalui dengan baik. Proses tersebut bukan saja hanya menyangkut organ biologis semata, akan tetapi juga menyangkut fisik dan psikis.

Spermatozoid dan ovum yang diproduksi dipertemukan atas prinsip ajaran Allah, merupakan benih yang baik. Pandangan dan sikap hidup seorang ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi jiwa yang dikandungnya. Istri yang sedang mengandung tidak terlepas dari pengaruh suaminya. Karena itu, secara tidak langsung pandangan dan sikap hidup suami juga akan berpengaruh terhadap fisik maupun psikis *janin* yang ada dalam kandungan sang ibu. Oleh karenanya, jika seseorang menginginkan anaknya kelak menjadi mukmin, maka suami-istri hendaknya berpandangan dan bersikap sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah.

Pada dasarnya, seorang anak lahir tidak mempunyai ilmu. Ia hanya dilengkapi dengan pembawaan yaitu pendengaran, penglihatan dan sarana indrawi lainnya. Dari sarana itu manusia mampu menanggapi informasi dan pengaruh yang ada di lingkungannya. Segala sesuatu yang ada di lingkungannya itulah yang selanjutnya turut mempengaruhi sikapnya.

Fitrah ilahiah yang dibawanya sejak dalam rahim, memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan kepribadian seseorang, baik pengaruh yang datangnya dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan maupun lingkungan lain, termasuk benda-benda mati, seperti: cuaca, tanah, air dan lingkungan flora serta fauna. Seseorang yang sejak lahir hidup di lingkungan hutan, maka corak kepribadian yang mewarnai dirinya adalah kepribadian manusia hutan. Geraknya untuk menanggulangi liku-liku hidup di hutan amat lincah dan terampil.

Pengaruh pendidikan keluarga, baik langsung maupun tidak, disengaja maupun yang tidak, amat berpengaruh terhadap iman seseorang. Tingkah laku orang tua dalam rumah tangga senantiasa memberikan contoh dan teladan bagi anak-anak. Tingkah laku yang baik maupun yang buruk (tercela) akan ditiru oleh anak-anak. Dalam hal ini nabi bersabda, setiap anak, lahir membawa fitrah, orang tuanyalah yang berperan untuk menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Pendidikan di rumah tangga demikian penting. Segala sesuatu yang ada di dalam rumah dari mulai perabot dapur sampai alat-alat permainan serta alat hiburan hendaklah diteliti apakah akan berpengaruh positif ataukah negatif terhadap anak. Demikian juga makanan yang akan diberikan kepada anak, apakah itu baik (halal) atau buruk (haram). Hal-hal yang menunjang ke arah yang positif perlu dipertahankan dan dikembangkan, sebaliknya hal-hal yang membawa ke arah negatif hendaknya dibuang, atau paling tidak dikurangi. Orang tua yang menghendaki anaknya menjadi pencinta Al-quran maka segala sesuatu yang menunjang ke arah itu hendaklah diciptakan sehingga menjadi terbiasa dengan pengalaman dan suasana yang mewarnai rumah tangganya, seperti: suara kaset-kaset Al-quran, hiasan-hiasan dinding dan lain-lain.

Hiburan anak-anak seperti film, video, kaset, musik dan alat-alat permainan yang lain amat berpengaruh, film-film perang akan mempengaruhi anak menjadi senang berperang. Mula-mula anak ingin memiliki alat-alat yang dipergunakan dalam film tersebut seperti pistol, pedang, tombak dan lain-lain. Setelah memasuki usia dewasa, alat-

alat yang berupa mainan akan diganti dan ditingkatkan menjadi alat yang sebenarnya. Jika pada masa kanak-kanak cukup dengan pistol air, maka setelah dewasa beralih pada pistol dengan peluru. Jika pada masa kanak-kanak terbiasa mendengar musik *dangdut*, akhirnya anak akan menyenangkannya. Sebagai ekspresinya dia akan menjadikan musik tersebut sebagai hiasan bibir dan gerak-geriknya.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, yang sekaligus diiringi dengan latihan pengamalan, kemudian meningkat menjadi senang. Mengetahui ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengetahui ajaran Allah dan tidak pula mempraktikkan, maka orang tersebut tidak mungkin akan beriman kepada-Nya. Jika seseorang tidak mengetahui dan mempelajari Al-quran maka tidak mungkin ia menjadi mukmin.

Kenal ajaran Allah tidak menjamin seseorang pasti beriman bahkan mungkin kebalikannya, akan membencinya. Hal ini seperti dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah (2): 146 bahwa orang Yahudi itu mengetahui Nabi Muhammad berarti kenal dengan Al-quran ibarat kenalnya orang tua terhadap anaknya.

QS Al-Baqarah (2): 146.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ
 أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ
 وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Orang-orang yang telah Kami beri Alkitab mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, dan sesungguhnya segolongan di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

Orang-orang Yahudi tersebut setelah kenal Al-quran ia kufur (menentang), seperti yang dinyatakan dalam Surat An-Nisaa' (4): 46, Allah berfirman:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا لِيُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ
 عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
 وَأَسْمَعُ غَيْرَ مَسْمُوعٍ
 وَرَاعَيْنَا لِيَاثِمَ بِلِسَانِهِمْ
 وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ
 قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ
 وَأَطَعْنَا وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا
 لَّهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ
 اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٤١

Artinya: Sebagian dari orang-orang Yahudi mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, dan mereka berkata, “Kami mendengar dan kami durhaka, dan dengarlah: padahal engkau sebenarnya tidak mendengar apa-apa, “Dan (mereka mengatakan lagi), “Raa’inaa” dengan memutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka berkata, “Kami mendengar dan kami taat, dan dengarlah dan perhatikanlah kami” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat; Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah, maka ajaran Allah yaitu Al-quran diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak dari tingkat verbal yaitu tulis baca sampai dengan tingkat pemahamannya. Bagaimana mungkin seorang anak akan menjadi mukmin jika kepada mereka tidak diperkenalkan Al-quran.

Di samping proses pengenalan, maka proses pembiasaan juga perlu diperhatikan karena dari pembiasaan, seseorang yang semula benci bisa berubah menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi hal-hal yang menjadi larangannya, agar setelah dewasa nanti menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Selama manusia masih hidup, maka kemungkinan untuk menerima berbagai pengaruh tetap terbuka. Seseorang yang dari sejak awal dibina dan dididik di lingkungan keluarga yang baik, tidak akan menjamin ia selamanya baik. Sebaliknya sikap yang negatif, kemungkinan besar akan berbalik menjadi positif, jika yang positif mampu mengalahkan yang negatif. Pergolakan alam pikiran antara yang baik dan yang buruk terus menerus terjadi sepanjang hayat manusia. Bagi seseorang yang telah mencapai tingkat dewasa bukan berarti telah tertutup kemungkinannya untuk mengubah pandangan dan sikap yang menjadi pilihannya semula. Hanya saja prosesnya melalui

perombakan, terlebih dahulu kemudian baru membenahinya dan mengisinya dengan yang baru. Menjebol alam pikiran lama dengan yang baru, lebih sulit daripada langsung mengisi sejak awal.

Betapa pun besarnya tantangan dan hambatan, apabila niat telah membara tantangan dan hambatan tersebut akan dapat dihadapi. Betapa berat tantangan yang dihadapi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Allah. Tantangan tersebut ada yang datang dari lingkungan familinya, dan ada yang datang dari tokoh masyarakat pada waktu itu. Di antara ciri tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad antara lain pola pikir tradisional yang terpaku dengan warisan nenek moyang, peradaban rasialisme dan materialisme. Tawaran yang bersifat membujuk pernah diajukan kaum Quraisy kepadanya, melalui diplomat mereka yaitu Utbah bin Rabiah. Utusan kaum Quraisy itu menyatakan akan memberikan harta berapa pun jumlah yang dikehendakinya, atau jabatan dan wanita yang diinginkannya, asalkan Nabi menghentikan kegiatan dakwahnya. Namun Rasulullah SAW. menolak tawaran mereka, sekalipun menghadapi tantangan yang lebih berat.

Tantangan yang semula bersifat bujukan itu kemudian meningkat menjadi fitnah (ancaman) fisik maupun ekonomi. Karena keteguhan dan kesabarannya, tantangan demi tantangan dapat diatasinya. Perubahan alam pikiran dari yang negatif menjadi positif seperti yang dialami oleh Umar bin Khattab yang semula dikenal sebagai orang pembunuh berdarah dingin, kasar dan kejam, adalah perubahan alam pemikiran yang luar biasa. Semula Umar adalah salah seorang tokoh penentang dakwah Muhammad, akan tetapi begitu mendengar tentang ajaran Allah yang disampaikan Muhammad melalui adiknya, ia minta diantar untuk bertemu dan belajar dengan Muhammad. Proses perubahan alam pikiran yang berlangsung pada diri Umar, demikian cepatnya sehingga terlihat luar biasa dan mengejutkan. Akan tetapi sebenarnya itu bukanlah hal yang luar biasa karena sebelumnya dia telah mendengar ajaran Allah yang disampaikan Muhammad dari orang lain. Sikap negatif Umar terhadap Nabi, karena informasi dari mulut ke mulut yang bersifat fitnah. Setelah mendapatkan keterangan yang sesungguhnya, ia spontan berbalik menjadi simpati.

Mengenal ajaran Allah secara tepat dan benar, merupakan pengantar untuk menjadi mukmin. Sebaliknya kekeliruan dalam memahami ajaran Allah akan berakibat fatal, bahkan lebih fatal daripada tidak mengetahui sama sekali. Usaha-usaha cendekiawan Yahudi dalam mengelabui umat Muhammad antara lain mereka mempergunakan ayat-ayat Al-quran, pengertiannya diputarbalikkan, dengan tujuan agar pendukung Al-quran salah kaprah dalam beriman. Oleh karena itu, seorang cendekiawan harus senantiasa waspada terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh gerakan Yahudi melalui agennya. Pengertian Iman yang semestinya sebagai pandangan dan sikap hidup yang ruang lingkupnya meliputi kalbu, ucapan, dan perilaku, dipersempit dan dipotong, sehingga menjadi percaya, yang asal hatinya mengakui ia dinyatakan sebagai orang yang telah beriman walaupun tindak tanduknya bukan didasari dengan ajaran Allah.

D. KETAKWAAN

Baru saja Anda telah mempelajari tentang keimanan. Seperti dalam ajaran islam tidak menghendaki seseorang hanya cukup beriman, akan tetapi harus digandeng dengan perbuatan. Perbuatan yang dituntut adalah Ketakwaan. Iman dan takwa (IMTAQ) sudah menjadi sebuah kesatuan yang satu sama lain harus saling mengikat, keduanya tidak dapat dipilih dan dipilah. Ciri orang yang beriman adalah taqwa, dan sebaliknya ciri orang yang bertaqwa tentu harus memiliki iman.

Konsep ketakwaan berasal dari kata taqwa. Pengertian taqwa adalah

امثال المعمورات واجتناب المنهيات

Imtitsalul ma'murot wajtinaabul manhiyyat

Artinya: Mengikuti memenuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Mengingat definisi taqwa ini, memang tidak mudah melaksanakan taqwa yang sebenarnya. Sebab menjalankan perintah semua perintah sudah merupakan tugas tersendiri yang amat berat, belum lagi harus menjauhi semua larangan tentu beban bertambah berat. Untuk itu kita harus senantiasa berusaha meningkatkan ketaqwaan.

Aplikasi dari ketaqwaan tersebut dibingkai dalam bentuk ibadah. Ibadah sebagai ketundukan diri terhadap Allah dilakukan karena jiwa merasakan kebesaran yang diibadahi, sebab meyakini adanya kekuasaan yang hakikatnya tidak dapat diketahui akal.

Ibadah mempunyai dua bentuk yakni *ibadah mahdlah* atau *ibadah ritual* dan *ibadah ghairu mahdlah* atau *ibadah sosial*. Ibadah ritual adalah ibadah kepada Allah yang telah ditentukan macam, tata cara, syarat, dan rukunnya oleh Allah dalam Al-quran atau melalui sunnah rasul dalam haditsnya. Pelanggaran terhadap tata cara, syarat, dan rukunnya menjadikan ibadah ritual tidak sah.

Ibadah sosial adalah ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik oleh Al-quran maupun sunnah rasul. Ibadah sosial menyangkut perbuatan apa saja yang dilakukan seorang muslim, selama perbuatan itu tidak termasuk yang dilarang Allah atau rasul-Nya dan dilakukan dengan niat karena Allah. Seperti dikatakan oleh Imam Qusairi dalam kitab *Duratun Nashihin* orang yang taqwa memiliki ciri yaitu *tawadlo* (rendah hati), *qona'ah* (menerima takdir), *wara'* (hati-hati) dan *yaqin* (tawakal). Abu Laits mengatakan bahwa seseorang dinyatakan takut (taqwa) kepada Allah dapat terlihat tanda-tandanya dalam tujuh macam hal yaitu:

1. Ia memiliki lidah yang selalu menjadikannya sibuk berdzikir kepada Allah, membaca Al-qur'an dan memperbincangkan ilmu. Dengan demikian lidahnya tidak lagi digunakan untuk berdusta, menggunjing, dan mengadu domba.

2. Ia memiliki hati yang selalu mengeluarkan dari dalam perasaan tidak bermusuhan dan dengki.
3. Penglihatannya tidak memandang yang haram, tidak memandang kepada dunia dengan keinginan nafsu, tetapi ia memandangnya dengan mengambil *i'tibar* (contoh).
4. Perutnya tidak dimasukkan barang haram.
5. Tangannya tidak dipanjangkan ke arah yang haram.
6. Telapak kakinya tidak dipakai untuk berjalan menuju maksiat, dan
7. Ketaatannya murni karena Allah.

Amalan-amalan seperti tersebut di atas tidak mudah dilaksanakan, tetapi bagi orang yang benar-benar mengharapkan kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak, beban berat yang mesti dilaksanakan itu bukan lagi menjadi persoalan, meskipun ia harus merangkak sedikit demi sedikit. Sudah tentu untuk menanam rasa ketaqwaan hingga mendarah daging dan terpatri di dalam hati harus lebih dulu membiasakan memenuhi perintah-perintah Allah mulai dari diri sendiri, mulai dari hal yang kecil, dan mulai sekarang. *Insyallah* dengan usaha seperti ini ketaqwaan kita akan selalu meningkat. Dampak dari ketaqwaan seseorang akan diberi jalan kemudahan dalam memecahkan persoalan dan akan diberi rezeki yang datangnya tidak diduga sebelumnya. QS Ath-Thalaaq 2-3.

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”.
QS Al-Hasyr (59): 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jika Anda perhatikan taqwa merupakan kaidah yang terdiri dari suruhan (*amar*) dan larangan (*nahyi*). Melaksanakan amar berdampak pahala (*reward*), sedangkan melanggar *nahyi* berdampak siksa (*punishment*). Orang melaksanakan ketakwaan disebut *muttaqiin*. Sehingga dari setiap perbuatan ibadah ritual pada akhirnya akan mencapai derajat *muttaqin*. Gunakan Al-qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang taqwa, Ibadah puasa ingin memperoleh derajat *muttaqin*, shalat yang dilakukan berdampak kepada *amar ma'ruf nahyi munkar*, naik haji supaya menjadi haji yang mabrur. Artinya

semuanya berdampak kebajikan yang dibingkai oleh ketakwaan. Jadi kesimpulannya keimanan berada dalam *qolbu* (hati) yang harus selalu komitmen (*istiqomah*), sedangkan taqwa aplikasi dari keyakinan yang diwadahi oleh dua bentuk ibadah yaitu *mahdlah* dan *gair mahdlah*.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Menurut pengertian umum, iman artinya percaya, berarti sikap batin. Jika dinilai berdasarkan ayat-ayat Al-quran dan hadits nabi, benarkah pengertian bahwa iman artinya sikap batin atau percaya?
- 2) Menurut hadits Nabi, aspek iman ada tiga. Sebutkan dan jelaskan ketiga aspek tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami!
- 3) Ada dua macam iman, yaitu iman hak dan iman batil. Jelaskan apa yang dimaksud dengan iman hak dan iman batil, dengan mengemukakan ilustrasi dan contoh konkret, tentang ciri-ciri dari keduanya?
- 4) Mengapa ada orang yang beriman kepada Allah, dan ada yang kafir? Kemukakan jawaban Anda secara akademis!
- 5) Kemukakan secara ringkas ciri-ciri orang yang taqwa menurut Abu Laits?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari kembali tentang penjelasan keimanan, sehingga Anda dapat menjelaskan pertanyaan di atas.
- 2) Pelajari kembali tentang aspek-aspek keimanan.
- 3) Iman sebagai kepribadian, ditentukan oleh faktor pengaruh nilai yang paling dominan. Jika nilai yang dominan yang diterima oleh seseorang adalah nilai kebendaan, maka orang tersebut akan menjadi mukmin materialistis. Orang yang demikian hidupnya dipertuhan oleh kebendaan. Dari pagi hingga petang, bangun atau tidurnya diperhitungkan dan didasarkan atas uang. Uang baginya adalah segalanya. Ia rela mengorbankan apapun demi uang. Kepribadian yang demikian merupakan akibat dari proses yang mempengaruhinya. Lain halnya dengan manusia yang berkepribadian atau *mukmin billah*. Hidup atau matinya dipertaruhkan, demi terwujudnya konsep-konsep yang dikehendaki oleh Allah dalam Al-quran. Jika di dalam Al-quran atau hadits Rasul dilarang ia akan berusaha sekuat kemampuan untuk meninggalkan dan menangkalnya. Sebaliknya jika diperintahkan oleh Allah atau Rasulnya, siap melaksanakannya. Baik *mukmin billah* atau kafir *billah* sebenarnya adalah akibat dari faktor motivator yaitu ilmu yang dikenalkan kepada masing-masing anak manusia.

- 4) Kemukakan pendapat Anda!
- 5) Abu Laits mengatakan bahwa seseorang dinyatakan takut (taqwa) kepada Allah dapat terlihat tanda-tandanya dalam tujuh macam hal yaitu:
 - a) Ia memiliki lidah yang selalu menjadikannya sibuk berdzikir kepada Allah, membaca.
 - b) Al-qur'an dan memperbincangkan ilmu. Dengan demikian lidahnya tidak lagi digunakan untuk berdusta, menggunjing, dan mengadu domba.
 - c) ia memiliki hati yang selalu mengeluarkan dari dalam perasaan tidak bermusuhan dan dengki.
 - d) Penglihatannya tidak memandang yang haram, tidak memandang kepada dunia dengan keinginan nafsu, tetapi ia memandangnya dengan mengambil *i'tibar* (contoh)
 - e) Perutnya tidak dimasukkan barang haram.
 - f) Tangannya tidak dipanjangkan ke arah yang haram.
 - g) Telapak kakinya tidak dipakai untuk berjalan menuju maksiat, dan
 - h) Ketaatannya murni karena Allah.



Rangkuman

Iman merupakan asas yang menentukan ragam kepribadian manusia. Selama ini orang memahami bahwa iman artinya kepercayaan atau sikap batin, yaitu mempercayai adanya Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir (kiamat), Takdir baik dan buruk. Pengertian tersebut jika digandengkan dengan hadis Nabi yaitu *aqdun bil qalbi wa ikraarun bil lisaani wa amalun bil arkani* maka pengertiannya akan lebih operasional. Jika didefinisikan bahwa iman adalah kepribadian yang mencerminkan suatu keterpaduan antara kalbu, ucapan dan perilaku menurut ketentuan Allah, yang disampaikan oleh Malaikat kepada Nabi Muhammad. Ketentuan Allah tersebut dibukukan dalam bentuk Kitab yaitu kumpulan wahyu, yang dikonkretkan dalam Al-quran guna mencapai tujuan yang hakiki yaitu bahagia dalam hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Isi kitab tersebut adalah ketentuan tentang nilai-nilai kehidupan yang baik dan yang buruk berdasarkan parameter dari Allah.

Ada tiga aspek iman yaitu pengetahuan, kemauan dan kemampuan. Orang yang beriman kepada Allah adalah yang memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan untuk hidup dengan ajaran Al-quran seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, prasyarat untuk mencapai iman adalah memahami kandungan Al-quran. Dengan demikian strategi untuk menumbuhkembangkan keimanan kepada Allah adalah menumbuhkembangkan kegiatan, belajar dan mengajar Al-quran secara akademik. Tujuan belajar dan mengajar adalah bukan sekedar mampu membunyikan hurufnya, melainkan sampai memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kuat lemahnya iman seseorang sangat tergantung pada penguasaannya terhadap Al-quran. Kekeliruan dan kedangkalan dalam memahami makna Al-quran merupakan faktor yang membuat dangkal atau keliru dalam beriman. Untuk itu belajar dan mengajar Al-quran harus dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan. Belajar Al-quran tidak hanya di waktu kecil, namun harus berkelanjutan sampai ajal tiba.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Iman diartikan sebagai suatu kepercayaan atau sikap batin. Pengertian ini tidak sesuai dengan
 - A. hadits nabi
 - B. kamus bahasa Arab
 - C. pendapat kebanyakan ulama
 - D. keyakinan umat Islam

- 2) Ada dua kelompok manusia yaitu mukmin dan kafir. Orang yang kafir kepada Allah dalam konteks bangsa Indonesia adalah
 - A. menerima ajaran Allah
 - B. menolak ajaran Allah
 - C. mempercayai adanya Allah
 - D. merusak ciptaan Allah

- 3) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pernyataan tersebut mengandung konsekuensi bahwa bangsa Indonesia harus
 - A. mengakui adanya Allah
 - B. menerapkan konsep kepribadian nasional
 - C. menerapkan konsep-konsep dari mana pun yang dipandang cocok
 - D. menerapkan ajaran Allah

- 4) Aspek pertama dalam iman menurut hadits nabi adalah *kalbu*. Pengertian kalbu yang sesuai dengan Al-quran adalah
 - A. perasaan yang terdapat dalam dada
 - B. keyakinan yang terletak pada jantung
 - C. pikiran sebagai penampung tanggapan
 - D. tanggapan yang terletak di dada

- 5) Salah satu sikap yang mencerminkan iman kepada Allah adalah
 - A. mengagumi ciptaan Allah
 - B. memanfaatkan ciptaan Allah
 - C. menerapkan ajaran Allah
 - D. memikirkan kehebatan Allah

- 6) Prasyarat menjadi *mukmin billah* adalah memahami isi Al-quran. Di antara alasan yang mendukung pernyataan tersebut adalah
- A. kehendak Allah akan diketahui oleh manusia, jika memahami isi Al-quran
 - B. kehendak Allah diberikan kepada manusia yang dipilih-Nya dalam Al-quran
 - C. Al-quran adalah kebanggaan umat manusia
 - D. Al-quran adalah senjata ampuh bagi umat Islam
- 7) Berikut ini merupakan salah satu strategi dalam rangka pembinaan iman kepada Allah
- A. meyakinkan kepada orang tentang kebenaran konsep yang diajukan Allah
 - B. mencermati konsep-konsep yang diajukan Allah
 - C. membandingkan keinginan Allah dengan keinginan manusia
 - D. membandingkan kekurang-kekurangan manusia
- 8) Salah satu ciri orang yang beriman kepada Allah adalah bertawakal kepada-Nya. Pengertian bertawakal kepada Allah dalam kaitannya dengan iman adalah
- A. mengakui dan membenarkan keputusan Allah
 - B. menerima dan menerapkan kepastian Allah
 - C. menerima dan mengagumi pemberian dari Allah
 - D. menerima dan menerapkan ajaran Allah
- 9) Beriman atau tidaknya seseorang kepada Allah ditentukan berdasarkan ketentuan atau kehendak Allah maksudnya adalah untuk
- A. menilai beriman atau tidaknya seseorang dengan parameter kepatuhannya terhadap Allah
 - B. menilai beriman atau tidaknya seseorang parameternya adalah keyakinannya sendiri
 - C. manusia tidak layak menilai beriman atau tidaknya seseorang
 - D. manusia harus menentukan parameter untuk menilai beriman atau tidaknya seseorang
- 10) Iman seseorang dapat bertambah dan berkurang. Untuk memperbarui iman seseorang langkahnya
- A. berdoa kepada Allah setiap saat
 - B. mempelajari Al-quran setiap saat
 - C. mempelajari Al-quran ketika kondisi panik
 - D. mempelajari Al-quran secara rutin dan terjadwal

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Filsafat Ketuhanan

Pada kegiatan belajar dua ini Anda akan diajak untuk membahas tentang filsafat ketuhanan yang meliputi pemikiran manusia tentang Tuhan, dan pengertian Tuhan dalam ajaran islam. Kesamaan bahasa (sebutan), tidak menjamin kesamaan arti. Sebab itu kesamaan pandangan tentang konsep ke-Tuhanan Yang Maha Esa di kalangan umat Islam perlu diungkapkan walaupun terbatas pada konsep-konsep dasarnya. Tujuan yang diharapkan pada bahasan ini, minimal dapat menjelaskan secara komparasi tentang konsep ketuhanan menurut pemikiran manusia dan ketuhanan menurut ajaran Islam.

Filsafat dalam bahasa Yunani *Philosophia* yang berarti kecintaan kepada kebenaran (*wisdom*) atau dalam bahasa Arab adalah falsafah. Pengertian falsafah adalah memahami sesuatu yang tidak diketahui dari hal yang sudah diketahui.

استنباط المجهول من العلوم

Istinbatul majhul minal ma'lum

Berikut ini pemikiran-pemikiran manusia tentang ketuhanan dan bagaimana pengertian ketuhanan menurut ajaran islam.

A. PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN

Pemikiran manusia dalam berbagai masalah, hasilnya akan bervariasi. Hal ini disebabkan pandangan manusia yang memungkinkan berubah dan mengubah. Sifat utama pemikiran manusia adalah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pemikiran manusia tentang Tuhan dan ketuhanan berubah sejalan dengan perubahan daya nalarnya. Sebab itu kesimpulan yang dihasilkan antara satu masyarakat pada situasi dan kondisi tertentu tentang Tuhan dan ketuhanan, mungkin berbeda dengan kesimpulan masyarakat yang hidup pada situasi dan kondisi lainnya. Cepat atau lambat perubahan pemikiran manusia sangat tergantung pada situasi dan kondisi manusia.

1. Animisme/Dinamisme, Politeisme, dan Henoteisme

Pemikiran manusia tentang Tuhan dan ketuhanan pada masyarakat primitif berbeda dengan pemikiran masyarakat modern. Ciri khas masyarakat primitif adalah sifatnya yang sederhana. Sebaliknya, masyarakat modern yang mempunyai ciri khas *multi dimensional* (ragam dimensi), walaupun pada akhirnya, masyarakat yang primitif dikatakan modern, dan yang modern sesungguhnya adalah primitif. Sesuai dengan kesederhanaannya, masyarakat primitif memandang bahwa kehidupannya ditentukan oleh keyakinan pada kekuatan suatu benda, yang dipandanginya mempunyai kekuatan. Benda-benda yang dimaksud, dijadikan benda keramat yang lazim disebut *azimat* (*jimat* dalam bahasa Jawa). Kepercayaan kepada benda yang mempunyai kekuatan disebut *dinamisme*. *Tuah* atau *fetsih* pada benda tertentu yang mereka yakini perlu dijaga dan dirawat, agar tidak menimbulkan akibat negatif terhadap diri dan keluarga serta masyarakatnya. Untuk itu mereka melakukan pengorbanan sesuai dengan pesan dukun (orang yang dipandang ahli dalam bidang perjimatan). Persembahan (sembahyang) yang diberikan kepada benda-benda keramat itu dilakukan tanpa boleh bertanya. Kalau kata dukun harus melakukan sesuatu, mereka melakukannya tanpa tanya. Dengan demikian, di masyarakat primitif dinamisme, benda-bendalah yang menjadi Tuhan mereka, sedangkan dukun atau pawang sebagai nara sumber sesajian sebagai bentuk pengabdianya.

Bentuk kepercayaan lain pada masyarakat primitif, yaitu animisme (*anima* = *roh*). Masyarakat penganut animisme berkeyakinan, bahwa suatu benda mempunyai roh (sebangsa makhluk *ghaib*) di dalamnya. Sesajen yang dikorbankan bertujuan agar roh yang ada tidak marah. Roh diyakini sebagai pemilik benda-benda alam tertentu, misalnya pohon atau hewan yang dipandang mempunyai keanehan. Jika di tengah areal persawahan, ada pohon yang besar lagi rimbun sedangkan di sekitarnya tidak ada pepohonan, maka pohon itu diyakini masyarakat dikuasai yang menjaganya. Agar seseorang mendapatkan sesuatu dari pohon tersebut atau terhindar dari bencana, mereka melakukan sesembahan dalam bentuk sesajen. Bagi mereka, benda-benda yang dianggap berjasa terhadap kehidupannya itulah yang dianggap sebagai Tuhan

Di lingkungan buruh tani tradisional, cangkul merupakan alat utama yang mampu menghidupi diri dan keluarganya. Tanpa cangkul mereka tidak dapat hidup. Dengan alat cangkul dia memperoleh imbalan (upah), bisa menghidupi diri dan keluarganya. Baginya cangkul yang dapat membuat dia hidup. Dari sekian banyak cangkul, ada cangkul yang dipandang mempunyai nilai lebih. Biasanya cangkul yang demikian itu disanjung dan dipuja.

Latar belakang munculnya benda-benda kebanggaan seperti cangkul, karena kesesuaian alat yang dipakai seseorang dengan kondisi dirinya. Seseorang yang telah terbiasa menggunakan cangkul tertentu, dia akan merasakan tidak cocok apabila mempergunakan cangkul lainnya. Cangkul yang sudah dijadikan pegangan sehari-hari oleh seseorang walaupun harganya lebih murah, dan kualitasnya lebih jelek dibandingkan dengan cangkul yang lainnya, akan cocok dan enak dipakai olehnya. Ketika memakai cangkul lain yang harganya lebih mahal, dan kualitasnya lebih baik, dia merasa kurang

cocok. Itulah sebabnya cangkul itu dia nyatakan mempunyai kelainan dari cangkul-cangkul yang lain. Atas dasar itu cangkul tersebut dianggap mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan cangkul yang lain. Dalam benak mereka tidak tergambar faktor-faktor lainnya, seperti kelenturan tubuh karena kebiasaan, membuat cocok atau tidaknya alat yang dipakainya waktu bekerja.

Jika pada masyarakat primitif setiap benda yang mempunyai kelainan dengan benda sejenisnya bisa jadi dianggap sebagai Tuhan, maka semakin luas jangkauan pemikiran, semakin banyak Tuhan yang harus disembah. Hal ini tentu akan merepotkan. Bayangkan betapa beratnya pengorbanan mereka, jika setiap benda yang dikagumi dinyatakan sebagai Tuhan. Karena itu mereka cenderung menyederhanakan jumlah yang mereka sembah. Caranya dengan mengelompokkan benda-benda atau hewan sejenis menjadi satu kelompok yang dikoordinasikan oleh satu koordinatornya. Koordinatornya itulah yang disebut dengan *dewa* atau *dewi*. Masing-masing dewa berperan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kepercayaan terhadap para dewa atau dewi inilah yang disebut dengan *politeisme* (*poli* = banyak). Di sebagian masyarakat Jawa misalnya, mereka berkeyakinan Dewi Sri, (dewi kesuburan) pengatur tanaman padi. Saat petani hendak memanen padinya, pada tahap awal dilakukan sesembahan dalam bentuk sesajen dengan istilah *mapag Sri* (menjemput Dewi Sri). Para nelayan pada hari tertentu yang dipandang mempunyai nilai sejarah atau mengadakan pesta yang dikenal dengan *nadran*. Pada puncak acara tersebut mereka membuang kepala kerbau ke bagian laut tertentu yang dipandang sebagai tempat *Dewa Matahari* (*Ra* dalam bahasa Mesir).

Tampaknya politeisme (banyak Tuhan) merupakan peningkatan dari dinamisme dan animisme. Jika pada animisme dan dinamisme berbagai benda atau yang dianggap benda dapat berkedudukan menjadi Tuhan, maka orang harus mengorbankan sesuatu kepada Tuhan yang jumlahnya tidak terhitung. Jika hal ini dilakukan, pengeluaran atau sesembahan yang harus ditanggung oleh manusia memberatkan. Sebab itu mereka berpikir untuk mengurangi bebannya, dengan hanya memberikan kepada koordinatornya saja, yaitu dewa atau dewi, sehingga jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan dinamisme atau animisme.

Paham *Henoteis* (satu bangsa = satu Tuhan), sebagai peningkatan dari paham politeisme. Dasar pemikiran paham ini, bahwa setiap satu kesatuan tidak mungkin diatur oleh lebih dari satu pengatur. Masyarakat pada hakikatnya merupakan satu kesatuan. Atas dasar itu setiap bangsa tidak mungkin diatur oleh lebih dari satu pengatur atau Tuhan. Menurut paham ini jumlah Tuhan setiap bangsa hanya ada satu. Setiap bangsa mempunyai Tuhan yang berbeda dengan bangsa lainnya.

2. Monoteisme

Setelah hubungan satu bangsa dengan bangsa lain terjalin, maka sekian paham yang hanya ada satu Tuhan di dunia ini, menjadi penguasa dunia agaknya menjadi keyakinan bagi masyarakat modern. Paham ini disebut monoteisme dan Tuhan Yang Maha Esa menurut paham monoteis terbagi menjadi tiga yaitu: *deisme*, *panteisme*, dan *eklektisme*.

a. *Deisme*

Paham ini beranggapan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat yang serba Maha. Karena *kemahaannya*, Tuhan menciptakan alam dengan komposisi yang serba maha pula. Sebab itulah alam akan mampu bertahan hidup dan berkembang dengan sendirinya. Bagi alam tidak perlu pengawasan serta peranan Tuhan. Sebaliknya Tuhan pun tidak memerlukan alam. Setelah Tuhan selesai menciptakan alam, dia berpisah dengan alam (*trancendent*). Ajaran Tuhan tidak diperlukan oleh alam. Bagi alam cukup mengatur sendiri. Dengan demikian peranan Tuhan hanyalah sebagai pencipta alam, bukan pengatur alam. Akibat paham ini Tuhan hanya diakui kehebatan-Nya, diagungkan kebesaran-Nya, disanjung dan dipuja, namun ajaran-Nya tidak berperan dalam kehidupan. Aturan yang dipakai dalam menata alam adalah aturan yang dibuat manusia sendiri. Menurut paham ini, manusia berhak dan dapat menentukan segalanya. Paham ini kemudian berubah menjadi paham *free will*. Dalam teologi Islam dikenal sebagai aliran *Qadariah*.

b. *Panteisme*

Paham ini berpendapat bahwa sebagai pencipta alam, Tuhan ada bersama alam (*immanent*). Di mana ada alam, di situ ada Tuhan. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan bagian dari-Nya. Tuhan ada di mana-mana. Bahkan setiap bagian dari alam, itulah juga Tuhan. Seseorang mengatakan, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Dia, maka orang tersebut masih belum mantap dalam kepercayaannya kepada Tuhan. Seseorang yang mantap kepercayaannya kepada Tuhan, ia mengucapkan ini adalah Tuhan. Tuhan Yang Maha Besar adalah kekal. Di dalam filsafat, aliran ini berkembang menjadi paham *predestination*. Dalam teologi Islam paham ini termasuk aliran *Jabariah*.

c. *Eklektisme*

Jika *deisme* menempatkan kedudukan manusia pada posisi yang menentukan, *panteisme* sama sekali tidak memerankan manusia, melainkan Tuhanlah sebagai pemerannya. *Teisme* menggabungkan kedua paham tersebut. Sebab itu paham ini, dikenal dengan *eklektik* (*eclectic*= gabungan). Manusia mempunyai peranan sebagai perencana, sedangkan Tuhan berperan sebagai penentu. Tuhan bukan alam, jauh di luar alam, namun Dia dekat dengan alam.

Paham yang ketiga ini, bermanfaat untuk orang yang mengalami kegagalan. Namun dalam kondisi berhasil, biasanya lupa dengan Tuhan. Sebab itulah agama hanya diminati oleh orang-orang yang frustrasi, usia senja, dan lain-lain.

B. PENGERTIAN TUHAN DALAM AJARAN ISLAM

1. Allah sebagai Khalik (Pencipta)

Bagaimana kita membuktikan bahwa Allah itu ada? Cobalah kita perhatikan benda-benda di sekeliling kita, di rumah terdapat meja, kursi, almari, buku, TV, radio, dan segala macam perabotan, alat-alat dapur dan sebagainya. Apakah semua itu terjadi dengan sendirinya? Tentu tidak, semua itu pasti ada yang membuatnya. Siapakah yang membuatnya? Meski kita tidak tahu namanya, bagaimana bentuk tubuhnya, warna kulitnya, tetapi kita yakin bahwa yang membuat barang-barang itu tentulah manusia. Kita tentu akan menolak jika ada yang mengatakan bahwa barang-barang itu ada dengan sendirinya. Akal kita tidak menerima kalau benda-benda itu dibuat oleh hewan, atau yang serupa dengan benda itu. Misalnya meja, dibuat oleh makhluk yang rupa dan jenisnya seperti meja.

Bila kita arahkan pandangan ke lingkungan yang lebih luas lagi, kita akan menemukan banyak benda berupa hewan, ada yang jinak dan liar, yang berkaki dua, dan empat. Ada yang terbang dan ada pula berjalan lamban. Kita juga dapat menjumpai beraneka jenis tumbuh-tumbuhan, tanaman lunak dan keras. Ada yang berpohon menjalar, dan ada pula yang tinggi. Buahnya juga beraneka macam, besar, kecil, dengan rasa manis, kecut dan pahit. Bunga-bunga juga menampilkan aneka warna indah yang menyenangkan mata memandangnya

Kita berkeyakinan bahwa tak mungkin benda-benda itu terjadi dengan sendirinya. Pastilah ada yang menciptakan, meskipun kita tidak pernah melihat Penciptanya. Kita pun menolak kalau dikatakan bahwa yang mencipta itu sama dengan benda-benda yang diciptakan. Pencipta ayam sama dengan ayam, pencipta manusia sama dengan manusia. Atau setidaknya ada keserupaan pencipta dengan makhluk, mempunyai mata, telinga, hidung, berwajah, berkaki, bertangan dan sebagainya. Atau mungkinkah patung dapat menciptakan sesuatu. Kalau ya, alangkah lucunya dan kalau tidak mengapa ada yang menyembahnya, atau mengangkatnya sebagai Tuhan?

Pencipta memang tidak sama dengan yang dicipta. *Khalik* tidak sama dengan *makhluk*. Ia adalah Zat Yang Wajib Adanya (*Zat Wajibul wujud*). Bagaimana jenis dan bentuknya bukanlah jangkauan akal manusia, karena itu kita dilarang memikirkan Zat Tuhan. Pikirkanlah ciptaan-Nya, jangan pikirkan Zat-Nya. Dengan melihat ciptaan yang begitu menakjubkan, kita percaya bahwa yang mencipta tentulah lebih Agung lagi.

QS. Az-Zumar (39): 62-63.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia pemelihara segala sesuatu (62) Bagi-Nya perbendaharaan langit dan bumi. Dan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah mereka itulah orang-orang yang jahil (63).

QS. Al-Baqarah (2): 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
 وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ
 كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi Berdiri Sendiri. Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Dia mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi (kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.

QS. Thaha (20): 114.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ
 وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maha Tinggi Allah, Raja Yang Benar. Dan janganlah engkau tergesa-gesa membaca Quran sebelum selesai diwahyukan kepada engkau, dan katakanlah, “Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu”.

2. Sifat Allah

Zat Allah jelas tidak dapat kita tangkap dengan indera. Akan tetapi Al-quran memberikan informasi tentang adanya Tuhan dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna.

Dari ayat-ayat yang bertebaran di dalam Al-quran disimpulkan bahwa ada sekitar 99 nama Tuhan yang mulia (*Al-Asma' Al-Husna*) yang menggambarkan sifat-Nya Yang Sempurna.

Memperhatikan sifat-sifat Tuhan itu semua dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki berbagai sifat yang tidak ada bandingan-Nya. Sebagai Tuhan, Dia tidak bekerja sama dengan makhluk-Nya. Dia menciptakan karena itu semua makhluk hanya tunduk dan patuh Kepada-Nya. Orang atau makhluk tidak berhak untuk disembah, karena makhluk yang diciptakan-Nya tak mungkin setara dengan Dia, Yang Maha Pencipta. Dia berkuasa, berilmu dan dapat bertindak apa saja jika Dia menghendaki.

Menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Sikap Tauhid adalah meyakini dan mempercayai bahwa Allah Esa Zat-Nya, Sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Wujud-Nya. Dia juga Esa Memberi Hukum, Esa Menerima Ibadah, dan Esa dalam Memberikan Perlindungan kepada makhluk-Nya. Kepercayaan dan amal-amal ibadah akan menjadi rusak bila sikap tauhid (akidah) labil dan lemah.

Menurut M. Quraish Shihab, ulama tafsir, bahwa Keesaan Allah itu mencakup:

- a. Keesaan Zat,
- b. Keesaan Sifat,
- c. Keesaan Perbuatan, dan
- d. Keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

a. *Keesaan Zat-Nya*

Keesaan zat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena jika zat yang maha kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka itu berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Sedangkan semua unsur yang ada, Dia tidak membutuhkannya. Ini yang dimaksudkan.

QS. Faathir (35): 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝١٥

Artinya: Hai manusia, kamulah yang memerlukan Allah, sedangkan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

QS. Asy-Syuura (42): 11.

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagian kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan (pula). Dia mengembangkan kamu padanya. Tidak sesuatu pun yang serupa dengan Dia; dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

b. *Keesaan Sifat-Nya*

Adapun Keesaan sifat-Nya antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi (isi) dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa, kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan rahmat atas kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.

QS. Al-A'raaf (7): 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُّوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Dan bagi Allah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan nama-nama yang baik itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya, kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

c. *Keesaan Perbuatan-Nya*

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak moderat) kecuali bersumber dari Allah SWT.

QS. Yaa Siin (36): 83

فَسُبْحٰنَ الَّذِيْۤ اِيْدِهٖۤ مَلٰكُوْتُ كُلِّ شَيْۤءٍ وَّ اِلَيْهٖ تُرْجَعُوْنَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Maka Mahasuci yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

QS Ali-Imran (3): 59

اِنَّ مَثَلَ عِيسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَۙ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya perbandingan (kejadian) Isa di sisi Allah adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah dia.

d. *Keesaan dalam beribadah kepada-Nya*

Kalau ketiga Keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka Keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna Keesaan terdahulu.

Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, salah satu ragamnya yang makin jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dikenal dengan istilah *ibadah mahdhah*. Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan karena Allah.

QS. Al-An'aam (6): 162.

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (hanyalah) untuk Allah, Tuhan semesta alam.

3. **Ma'rifatullah melalui Pikir dan Zikir**

Mengenal Allah memang tidak dapat kita lakukan dengan mengetahui atau menyaksikan Zat-Nya, namun Allah memperkenalkan diri dengan sifat-sifat-Nya Yang Mulia dan ciptaan-Nya berupa alam semesta yang terhampar luas di depan kita.

Untuk mengenal Allah dapat ditempuh dengan *dua cara*:

a. *Melalui pikir*

Sebelum Tuhan menciptakan manusia, terlebih dahulu diciptakan alam semesta untuk kepentingan hidup manusia

QS. Al-Jaatsiyah (45): 13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Dia menundukkan (pula) untuk kamu apa yang di langit dan yang di bumi, semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.

Alam semesta ini diciptakan dengan kekuasaan dan ilmu yang tinggi. Bagi orang yang berpikir dan menggunakan akalunya secara baik ia akan menemukan kekaguman di dalam ciptaan Tuhan. Alam semesta ini berjalan dengan kokoh, rapi dan harmonis.

Dengan akalnya manusia terus melakukan pengkajian, mulai dari hal-hal yang kecil, penyelidikan, penelitian dan percobaan yang dikerjakan secara teratur dan terarah, telah diungkapkan banyak rahasia alam. Alam ini ternyata berjalan kokoh dan teratur karena senantiasa patuh pada aturan yang telah diciptakan Pencipta. Manusia telah menemukan hukum-hukum alam yang dapat dipergunakan untuk memanfaatkan alam ini sebaik mungkin.

b. *Melalui zikir*

Zikir adalah mengingat Allah dengan menyebut nama-nama-Nya yang Mulia dan Sempurna. Zikir bisa dilakukan juga dengan memperbanyak membaca Al-quran dan do'a: *tahlil* (*Laa ilaa ha illallaahi*), *tasbih* (*Subhaanallah*), *tahmid* (*Alhamdulillah*), *takbir* (*Allahu Akbar*), berlindung kepada-Nya dengan *ta'awudz* (*A'udzu billah*) serta *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW. Termasuk zikir dengan memperbanyak shalat (wajib dan sunnah) serta ibadah-ibadah sosial lainnya.

Dengan berzikir kita dapat meningkatkan iman dan menenangkan jiwa:

QS. Ar Ra'd (13): 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: Yaitu, orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Berpikir dan berzikir merupakan dua hal yang perlu dipupuk dalam diri mukmin. *Berpikir* adalah *kerja akal*, sedang *berzikir* adalah *kerja qalbu*. Berpikir secara sistematis akan menghasilkan ilmu pengetahuan, sedang berzikir akan menenangkan jiwa dan memantapkan iman. Ketimpangan antara pikir dan zikir akan menampilkan ketidakseimbangan. Orang yang berpikir luas tapi tidak didukung oleh zikir kepada Pencipta, dapat saja mengingkari Tuhan.

Berzikir saja, tanpa didukung oleh olah pikir akan membuat wawasan keilmuan sempit, sehingga pemanfaatan alam semesta ini yang sengaja diciptakan untuk manusia, tidak mencapai sasaran. Berzikir saja dapat mengecilkan jasa Tuhan yang telah menciptakan alam sebagai karya-Nya yang besar. Karena itu yang ideal adalah *berpikir* dan *berzikir* menyatu dalam diri seseorang. Al-quran menyebut orang yang memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berzikir sebagai “ulil al-bab”. QS. Ali Imran (3): 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا مُّسْتَحْسَنًا فِقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

4. Kekuasaan dan Perbuatan Allah

Sebagai Tuhan yang mencipta dan menyempurnakan ciptaan-Nya, Ia tentulah berkuasa pula kepada ciptaan-Nya itu. Ibarat seseorang yang membuat sebuah mesin, tentulah ia dapat mengetahui kekuatan mesin itu, bagaimana menghidupkannya, dan mematikannya, dan apa kelemahan dan kekuatannya.

Demikian juga Tuhan, Ia yang mencipta sesuatu, maka Ia pun mengetahui substansi dari ciptaan itu. Ia mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Kalau benda yang diciptakan itu hidup, Ia pun tahu, kapan ia hidup, dan mati. Allah berkuasa karena Ia berilmu, memiliki kekuatan, dan mempunyai kemampuan. Adalah tidak masuk akal jika seorang yang telah membuat mesin, tetapi ia tidak tahu menahu seluk-beluk mesin itu dan tak mampu mematikan dan menghidupkannya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa perbuatan Allah yang meliputi penciptaan, pengembangan dan pemeliharaan, dilakukan-Nya untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Kita mengambil contoh, ketika bumi ini diciptakan

belum dapat dihuni manusia. Menurut para ahli, dibutuhkan waktu ratusan sampai ribuan tahun sebagai masa proses bumi yang mendidih menjadi tanah yang layak dihuni. Tumbuh-tumbuhan, kemudian hewan dan selanjutnya manusia diciptakan untuk menempati bumi. Allah memang selalu memperlihatkan ciptaan-Nya dengan tahap-tahapan. Cobalah perhatikan bagaimana manusia diciptakan: Adam diciptakan dari tanah.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran (3): 59;

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya perbandingan (kejadian) Isa di sisi Allah adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, “Jadilah,” Maka jadilah dia.

Perkataan *Kun...*” (jadilah...), *fayakun....* (maka jadilah ia), oleh banyak penafsir menunjukkan adanya suatu *proses*, antara perintah jadilah ... sampai hal itu terjadi (secara sempurna).

Akan tetapi apakah manusia pertama itu diciptakan langsung besar tentu tidak. Kemudian ditiupkan padanya ruh. Cobalah perhatikan bagaimana Al-quran memberi gambaran bahwa penciptaan manusia melalui proses. Allah berfirman:

QS. Ath-Thaariq (86): 5–7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۖ ﴿٥﴾

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan (5). Dia diciptakan dari air yang terpancar (6). Yang ke luar dari antara tulang *sulbi* dan *taraib* (tulang dada) (7).

Bukanlah Allah tidak kuasa untuk menciptakan sesuatu sekali jadi, tetapi Dia mengajarkan kepada kita sebagai *sunnatullah*, bahwa perbuatan-Nya senantiasa dilakukan dengan tahapan-tahapan. Dimulai umpamanya dari kecil, besar dan mungkin mengecil kembali. Dari bunga, buah, muda dan tua; mulai berwarna hijau, kuning, merah lalu coklat dan seterusnya.

Proses penciptaan sesuatu oleh Allah itu dapat terjadi:

- a. Pada kelazimannya melalui periode tertentu, bertahap, dan berproses, seperti penciptaan alam, bumi, langit, dan planet-planet. Manusia umpamanya diciptakan dari sari pati tanah, air, segumpal darah, tulang dibungkus daging, berbentuk janin, lahir sebagai bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Penjelasan Al-quran:

QS. Al-Mu'minuun (23): 12 – 14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
 مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
 الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
 آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

Artinya: Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari sari tanah. (12) Kemudian Kami menjadikannya sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (13) Kemudian kami menjadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang-tulang, maka Kami liputi tulang-tulang itu dengan daging. Kemudian kami menjadikannya satu bentuk yang lain. Mahasuci Allah, sebaik-baik pencipta (14).

- b. Proses yang menurut pandangan manusia terjadi sangat cepat seperti peristiwa mukjizat Rasul Allah

Tuhan sebagai Pencipta disebut *Khalik*, sedang alam semesta ini sebagai ciptaan-Nya disebut *makhluk*. Alam mempunyai banyak arti. Bisa berarti bumi, jagat raya yang diketahui, alam nyata (alam *syahadah*) maupun yang tidak diketahui atau alam *ghaib*. Alam ini tidaklah jadi dengan sendirinya, tetapi diciptakan, digerakkan oleh Zat Yang Maha Hidup. Ciptaan Tuhan seluruhnya disebut alam semesta. Ciptaan-Nya itu merupakan karya besar yang amat menakjubkan sepanjang masa. Berkali-kali manusia mencari kelemahan ciptaan Tuhan itu, akhirnya manusia akan mengakui bahwa semua itu tidak dicipta dengan serampangan, pastilah dicipta dengan keseimbangan, dengan ukuran-ukuran yang sangat teliti. Bahkan sekecil apa pun makhluk-Nya tidaklah diciptakan dengan sia-sia. Al-quran, sebagai petunjuk yang melengkapi aktivitas akal dalam memperhatikan alam semesta ini, memberikan bimbingan dan petunjuk bagi manusia tentang keberadaan alam sebagai berikut.

- 1) Diciptakan dengan hak
Al-quran Surat Yunus (10), ayat 5-6 menyebutkan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا
وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا
خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ۝ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ۝

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia tentukan perjalanannya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan hisab (perhitungan). Allah menjadikan tidak lain kecuali dengan benar. Dia menerangkan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi kaum yang mengetahui (5) Sesungguhnya, pada pertukaran malam dan siang dan apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaann-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (6)

- 2) Di dalam alam dan peristiwa-peristiwanya terdapat ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah Penciptanya.
QS. Ali Imran (3): 189 – 191.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الْيَلِّ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (189). Sesungguhnya dalam penciptaan

langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191).

- c. Segala peristiwa di alam ini diketahui dan disaksikan oleh Allah SWT
Firman Allah QS. Al-An'am (6): 59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرُوجِ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya; kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu pun yang basah dan yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.

- d. Kekuasaan Yang Maha Agung
Segenap ciptaan Allah adalah berada di bawah kekuasaan Allah,
QS. Al-Mulk (67): 21.

أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي يَرِزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

Artinya: Atau siapakah yang akan memberi rezeki kepada kamu jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan lari (dari kebenaran).

- e. Kokoh, teratur, pasti, harmonis, dan seimbang
Kepastian dari ciptaan Tuhan itu sedikit demi sedikit dapat diungkap oleh manusia dengan ditemukan berbagai ilmu pengetahuan eksakta. Dengan ilmu fisika umpamanya manusia dapat mengetahui berbagai fenomena alam dengan hukum-hukumnya yang pasti. Ilmu Fisika adalah suatu ilmu pengetahuan tentang

hubungan-hubungan fundamental antara benda dan energi yang menerangkan secara rasional gejala-gejala alam. Ilmu ini yang meliputi beberapa cabangnya seperti ilmu mekanika, panas, cahaya, suara, magnet dan listrik berusaha menentukan secara kualitatif dan kuantitatif faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala-gejala alam. Di samping ilmu fisika, ditemukan ilmu kimia, yaitu ilmu pengetahuan tentang hubungan interaksi atom-atom yang membentuk kombinasi molekuler yang baru. Keduanya, fisika dan kimia, mempunyai hubungan erat yang bertujuan menjelaskan secara rasional gejala-gejala alam. QS. Thaha (20): 50.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ۝

Artinya: Musa berkata, “Tuhan kami ialah yang memberi kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian Dia memberi petunjuk”.

Di dalam Al-quran dinyatakan jika Allah SWT menciptakan sesuatu, maka kepada sesuatu itu diberikan-Nya kekuatan atau hukum yang disebut petunjuk, perintah atau ukuran (kadar). Dengan hukum inilah ciptaan-Nya itu selaras seimbang dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Allah berfirman: QS. Al-A'laa (87): 2.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝

Artinya: Yang menciptakan, lalu membuatnya sempurna.

QS. Al-A'raaf (7): 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ ۝ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan

bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

- f. Bermanfaat dan tidak dapat ditiru
QS Al-Baqarah (2): 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيءُ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا
فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا
الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ
كَثِيرًا أَوْ يَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah (karena tidak mau memahami), dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah, kecuali orang-orang yang fasik.

Sekecil apa pun ciptaan Allah pasti ada manfaatnya (bagi manusia). Tentu saja sesuatu (ciptaan Allah) itu akan ada manfaat atau mudarat (ada segi merusaknya) tergantung pada manusia, bagaimana ia memandang dan memperlakukan benda itu. Nyamuk umpamanya, sepintas lalu nampak sangat berbahaya dan tidak berguna. Tetapi bagi orang yang berpikir segera menyambutnya dengan tanggapan positif. Adanya nyamuk yang berbahaya bagi kesehatan manusia umpamanya, telah memunculkan pabrik-pabrik besar untuk memproduksi obat (anti nyamuk), yang mempekerjakan banyak tenaga kerja. Penyelidikan-penyelidikan yang seksama baik di bidang biologi maupun di bidang kesehatan telah menemukan beraneka macam jenis nyamuk dengan beragam pula bahayanya bagi kesehatan, sehingga menantang manusia untuk terus meningkatkan kebersihan, dan upaya-upaya serupa untuk memberantas berkembangbiaknya nyamuk tersebut, sekaligus agar epidemi yang disebabkan binatang itu tidak terus menjalar.

Ayat tersebut juga menjadi tantangan bagi manusia bahwa ciptaan Allah sekecil apa pun merupakan karya besar Maha Pencipta, yang tidak dapat ditiru manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dewasa ini, yang dikatakan sudah mencapai

puncaknya, ternyata tidak dapat membuat seekor nyamuk pun. Malah yang lebih rendah, umpamanya kuman, virus, semut, kutu, dan sepucuk daun atau sekuntum bunga tak dapat dibuat oleh manusia. Maka benarlah firman Allah:

QS Al-Israa' (17): 85.

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝١٥

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi ilmu melainkan sedikit.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Kemukakan secara filosofis tentang sejarah konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia!
- 2) Ada tiga paham monoteis yaitu *deisme*, *panteisme*, dan *eklektisme*. Kemukakan ketiga paham tersebut secara ringkas!
- 3) Sejauh mana ketiga paham Ketuhanan tersebut telah berpengaruh terhadap pemikiran manusia pada abad modern?
- 4) Apa yang dimaksud dengan *ma'rifatullah*, dan bagaimana caranya? Kemukakan secara ringkas!
- 5) Ada perbedaan yang menyolok antara paham monoteis *deistik* (*deisme*), dengan konsep Ketuhanan dalam Islam. Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pemikiran manusia berkembang secara evolusi. Konsep ketuhanan menurut pemikiran manusia berkembang dari animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme.
- 2) Masyarakat liberal, melepaskan berbagai ikatan yang membatasi pemikirannya. Sebab itu, pengakuan bahwa Tuhan sebagai pencipta alam, tidak mempunyai peranan di alam. Tuhan setelah menciptakan alam berpisah dengan-Nya. Tuhan tidak perlu kepada alam dan alam pun tidak perlu kepada Tuhan. Wahyu Tuhan menurut paham *deisme* tidak diperlukan oleh manusia. Manusialah yang berhak mengatur kehidupan di alam. Paham *panteisme* berpendapat sebaliknya. Kenyataan alam menurut paham *panteisme* merupakan perwujudan dari sinar Tuhan. Peranan Tuhanlah yang menentukan keberadaan alam. Manusia hanyalah seperti wayang. Segalanya terserah Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, apa pun

mungkin terjadi. Paham Eklektisme merupakan paduan dari dua paham tersebut. Manusia dengan akalnya hanya berperan sebagai perencana, sedangkan Tuhan sebagai penentunya.

- 3) Manusia yang mengakui adanya Tuhan sebagai Pencipta Alam, memanggakan kebesaran Tuhan, mengagumi Tuhan, mengesakan Tuhan, jika tidak menjadikan ajaran Tuhan sebagai pedoman hidupnya, manusia yang demikian itu berpandangan *deisme*. Sering kali terdengar suatu harapan, semoga Tuhan bersama kita. Ucapan tersebut merupakan refleksi kesadaran panteisme. Pernyataan bahwa manusia merencanakan, Tuhan yang menentukan, merupakan refleksi dari paham eklektisme.
- 4) *Ma'rifatullah* dalam keyakinan umat Islam adalah mengenal Allah. Maksud mengenal Allah adalah mengenal sifat-sifat-Nya, bukan mengenal Zat-Nya. Cara mengenal sifat-sifat Allah digunakan dengan dua pendekatan yaitu zikir dan pikir. Zikir artinya ingat atau sadar. Maksud zikir yaitu mengingat Allah dengan konsep-konsep-Nya. Adapun mengenal sifat-sifatnya yaitu perbuatan Allah, dengan memperhatikan kenyataan semesta sebagai ciptaan-Nya, yang serba teratur, dan serba bermanfaat.
- 5) *Monoteis* dan *deistik* mengakui kehebatan Allah. Mereka kagum dengan ciptaan-Nya, namun paham ini hanya sebatas kagum terhadap kreasi Allah. Paham ini tidak memerlukan aturan Allah, melainkan cukup dengan memperhatikan hukum alam. Dalam Islam, Allah di samping berperan sebagai khalik, Ia juga sebagai *Rab* (Pengatur). Dengan demikian dalam Islam aturan Allah yaitu ajaran-Nya menjadi tata aturan bagi manusia.



Rangkuman

Konsep tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut pemikiran manusia, berbeda dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut ajaran Islam. Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia baik *deisme*, *panteisme*, maupun *eklektisme*, tidak memberikan tempat bagi ajaran Allah dalam kehidupan, dalam arti ajaran Allah tidak fungsional. Paham panteisme meyakini Tuhan berperan, namun yang berperan adalah Zat-Nya, bukan ajaran-Nya. Sedangkan konsep ketuhanan dalam Islam justru intinya adalah konsep ketuhanan secara fungsional. Maksudnya, fokus dari konsep ketuhanan dalam Islam adalah bagaimana memerankan ajaran Allah dalam memanfaatkan ciptaan-Nya.

Segala yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Yang Maha Pencipta (Khalik). Manusia yang diberi akal, ketika memperhatikan gejala dan fenomena alam akan mengambil kesimpulan bahwa alam yang menakjubkan ini tentulah diciptakan oleh Yang Maha Agung. Akal yang logis juga memahami bahwa yang dicipta tidak sama dengan Pencipta.

Makhluk, kecuali ada yang nyata dapat diketahui dengan pancaindra, ada pula yang *immateri* dan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Keyakinan akan adanya makhluk *ghaib* itu, akan dapat menyampaikan kepada keimanan, juga terhadap Yang Maha Ghaib, yaitu Khalik Pencipta alam semesta ini.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia berkembang secara bertahap. Tahapan tersebut adalah
 - A. animisme/dinamisme, henoteisme, politeisme dan monoteisme
 - B. animisme/dinamisme, monoteisme, henoteisme, dan politeisme
 - C. animisme/dinamisme, politeisme, henoteisme, dan monoteisme
 - D. monoteisme, henoteisme, animisme/dinamisme, dan politeisme

- 2) Kepercayaan kepada mukjizat seperti tongkat Nabi Musa menjadi ular, api menjadi es, dan lain-lain sejalan dengan
 - A. dinamisme
 - B. panteisme
 - C. monoteisme
 - D. henoteisme

- 3) Konsep Ketuhanan monoteisme yang dikembangkan dalam pemikiran modern (Barat) adalah paham
 - A. panteisme
 - B. deisme
 - C. eklektisme
 - D. panteisme dan eklektisme

- 4) Paham demokrasi tidak sejalan dengan monoteisme modern, *kecuali*
 - A. panteisme
 - B. deisme
 - C. eklektisme
 - D. panteisme dan eklektisme

- 5) Konsep Ketuhanan dalam Islam yang sejalan dengan ajaran Islam adalah
 - A. mengakui adanya Allah
 - B. memberikan kebebasan kepada Allah
 - C. memfungsikan ajaran Allah
 - D. memikirkan keadaan Allah

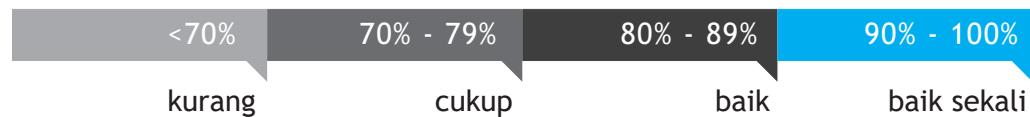
- 6) Bertuhan atau tidaknya manusia dipandang dari ajaran Islam adalah
 - A. mengakui keteraturan ciptaan Allah
 - B. mengagumi kekuasaan Allah

- C. mengakui kebesaran Allah
D. menerima ajaran Allah
- 7) Di dalam Al-quran terdapat ayat-ayat yang mengungkapkan tentang gejala-gejala alamiah, seperti, Ia menurunkan hujan dari langit. Dari bumi yang gersang, menumbuhkan aneka model tanaman. Di antara fungsi pengungkapan gejala-gejala alamiah adalah menyadarkan manusia agar
- A. tidak egois
B. egois
C. ciptaan Allah
D. patuh terhadap Allah
- 8) Di kalangan umat Islam terdapat dua mazhab (aliran) teologi yang berseberangan, yaitu
- A. *Jabariah* dan *Qadariah*
B. *Ahlus Sunnah* dan *Syiah*
C. *Syafiyah* dan *Hanafiah*
D. *Naksabandiah* dan *Tijaniah*
- 9) Salah satu usaha yang paling pokok dalam menumbuhkembangkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia adalah
- A. meyakinkan adanya Tuhan
B. meyakinkan Allah sebagai Tuhan
C. mempelajari ketentuan Tuhan
D. mempelajari perbuatan Tuhan
- 10) Di antara sikap yang *tidak perlu* dilakukan oleh umat Islam Indonesia adalah mengajak umat Islam
- A. agar memusuhi pendukung aliran-aliran Islam yang dilarang Pemerintah
B. mempelajari ajaran agama lain
C. menerapkan Al-quran
D. mematuhi ajaran Allah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan meneruskan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Hadits nabi.
- 2) B. Menolak ajaran Allah.
- 3) D. Menerapkan ajaran Allah.
- 4) B. Keyakinan yang terletak pada jantung.
- 5) C. Menerapkan ajaran Allah.
- 6) A. Kehendak Allah akan diketahui oleh manusia, jika memahami isi Al-quran.
- 7) A. Meyakinkan kepada orang tentang kebenaran konsep yang diajukan Allah.
- 8) A. Mengakui dan membenarkan keputusan Allah.
- 9) A. Menilai beriman atau tidaknya seseorang dengan parameter kepatuhannya terhadap Allah.
- 10) D. Mempelajari Al-quran secara rutin dan terjadwal.

Tes Formatif 2

- 1) C. Pemikiran manusia berkembang secara bertahap, dari primitif meningkat menjadi berkembang, maju dan selanjutnya modern.
- 2) A. Kepercayaan kepada benda-benda mempunyai makna (supra natural) disebut paham dinamisme.
- 3) B. *Deisme* yaitu paham yang mempercayai Tuhan Maha Esa, mengagumi dan mendengarkan-Nya, namun tidak memerankan ajaran Tuhan.
- 4) B. *Deisme* karena paham ini memerankan manusia sebebas-bebasnya
- 5) C. Memfungsikan ajaran Tuhan dalam kehidupan adalah inti dari ajaran Islam.
- 6) D. Orang kafir (*ateis*) seperti Firaun mengakui keesaan Tuhan dan mengakui bahwa Ia sebagai Pencipta Yang Maha Hebat. Namun mereka keberatan menerima konsep yang diajarkan oleh para rasul.
- 7) D. Mengajak manusia agar patuh kepada Allah digunakan berbagai pendekatan di antaranya menggunakan pendekatan ilustratif.
- 8) A. Aliran Teologi yang berkembang di kalangan umat Islam adalah *Jabariah* dan *Qadariah*.
- 9) C. Karena Bangsa Indonesia telah sepakat sebagai bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 10) A. Penganut aliran Islam yang dilarang oleh Pemerintah bukan harus dimusuhi melainkan harus diluruskan. Lagi pula yang dilarang oleh Pemerintah belum tentu sesat.

Glosarium

<i>Ibadah mahdlah</i>	:	ibadah ritual.
<i>Ibadah ghair mahdlah</i>	:	ibadah sosial.
<i>Reward</i>	:	pahala.
<i>Punishment</i>	:	siksa.
<i>Amar</i>	:	perintah.
<i>Nahyi</i>	:	larangan.
<i>Fi'il mudhori</i>	:	kata kerja "sedang atau akan" dilakukan.
<i>Fi'il madhi</i>	:	kata kerja "telah" dilakukan.

Daftar Pustaka

- Alquran. (1986). *Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta.
- Chudlori Umar, Moh., dkk. (1996). *Pendidikan Agama Islam untuk Fakultas Ekonomi*. Jakarta.
- Mokhtar Stirk dan Muhammad Iqbal. (t.th.). *Buku Pintar Al-quran: Referensi Lengkap memahami Kitab Suci Al-quran*. Jakarta: Padang Pustaka & Intimedia.
- M.Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-quran*. Cetakan 1. Bandung: Mizan.
- (1996). *Wawasan Al-quran*. Cetakan 1. Bandung: Mizan.
- Nainggolan, ZS. (1997). *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam*. Jakarta.
- Nasution, Harun. (1975). *Falsafat Agama*. Jakarta.
- (1985). *Teologi Islam*. Jakarta.
- Rodinson, Maxin. (t.th.) *Islam dan Kapitalisme*. Bandung.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam IKIP Jakarta. (1988). *Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Zakiah Daradjat, dkk. (1984). *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta.